



Nama Formulir:

**Lembar
Pengesahan
Karya Ilmiah**

No.

Dikosongkan *(diisi admin
prodi)

Issue/Revisi

1

Tgl Berlaku

-

Halaman

1

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama Lengkap	Dr. Mohammad Subhi, M.Hum.
Jabatan	Ketua Program Studi
Program Studi	Magister Ilmu Agama Islam
NIP	208120153

Telah melakukan penelaahan karya ilmiah berjudul:

Sintesis Teologis Abu Mansur Al-Maturidi: Jembatan Mu'tazilah dan Modernitas

Dan menyatakan bahwa karya ilmiah tersebut sudah memenuhi kaidah penulisan ilmiah dan oleh karenanya layak diajukan untuk keperluan unggah karya ilmiah di Universitas Paramadina, atas nama:

Nama Lengkap	Rizki Prayogo
Jenjang	S2
Program Studi	Magister Ilmu Agama Islam
NIM	223141001

Demikian hasil penelaahan atas karya ilmiah ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Jakarta, 25 Juni 2025

Penelaah,

NIP: 208120153

Nama Formulir:

**Surat Pernyataan
dan Validasi**

No.

FR-002/PR-003/KB-02-
01/MMP/UPM/2020

Issue/Revisi

1

Tgl Berlaku

15 Juli 2020

Halaman

1

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap Rizki Prayogo
Jenjang S2
Program Studi Magister Ilmu Agama Islam
NIM 223141001
Alamat Jl. Kedondong No. 20, Perumahan Harapan Baru 1, Kotabaru
Bekasi Barat, Kota Bekasi, Jawa Barat (17133)

** coret yang tidak perlu*

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang saya ajukan yaitu:

Sintesis Teologis Abu Mansur Al-Maturidi: Jembatan Mu'tazilah dan Modernitas

adalah hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti terdapat pelanggaran kaidah-kaidah akademik pada karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi-sanksi yang dijatuhkan karena kesalahan tersebut, sebagaimana diatur oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Jakarta, 24 Juni 2025
Yang membuat Pernyataan,



Nama Lengkap: Rizki Prayogo
NIM: 223141001

SINTESIS TEOLOGIS ABU MANSUR AL-MATURIDI: JEMBATAN ANTARA MU'TAZILAH DAN MODERNITAS

Oleh Rizki Prayogo

(Mahasiswa Program Magister Ilmu Agama Islam, Universitas Paramadina)

Abstrak:

Artikel ini membahas pemikiran teologis Abu Mansur al-Maturidi sebagai representasi penting dari rasionalisme dalam teologi Islam. Dalam konteks krisis spiritual dan tantangan modernitas—seperti sekularisasi, materialisme, dan krisis identitas—pemikiran al-Maturidi menawarkan sintesis antara wahyu dan rasio. Dengan metode studi pustaka dan analisis historis-hermeneutis, tulisan ini mengkaji relevansi rasionalisme teologis al-Maturidi terhadap persoalan kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa sintesis teologi al-Maturidi mampu menjembatani warisan klasik dan kebutuhan masyarakat modern akan teologi yang aplikatif, inklusif, dan berdimensi sosial. Artikel ini merekomendasikan integrasi pendekatan rasional dalam pendidikan dan praksis keislaman guna memperkuat daya adaptif umat Islam terhadap perubahan zaman.

Pemikiran al-Maturidi lahir dari konteks zaman yang dipenuhi pertentangan antara rasionalitas Yunani, pemikiran filsafat Indo-Iranian, serta tekanan internal dunia Islam seperti konflik politik dan literalisme tekstual. Dalam kompleksitas ini, al-Maturidi tidak menolak filsafat, namun menyaringnya melalui prinsip-prinsip Islam yang kukuh. Ia mengangkat akal sebagai instrumen penting memahami teks suci dan menghadirkan wajah Islam yang moderat, argumentatif, dan terbuka terhadap diskursus keilmuan.

Dengan pendekatan sintesis antara tradisi dan rasionalitas, al-Maturidi menawarkan konstruksi teologi Islam yang tidak hanya kokoh secara doktrinal tetapi juga relevan secara sosial. Artikel ini tidak hanya menggali aspek-aspek historis dan normatif dari pemikiran al-Maturidi, tetapi juga berupaya memproyeksikan kontribusinya dalam pembangunan peradaban Islam yang berkembang, inklusif, dan tangguh menghadapi tantangan zaman.

Kata Kunci: *al-Maturidi, rasionalisme, teologi Islam, modernitas, sintesis wahyu-rasio*

Pendahuluan

Pada abad 9 Masehi, dalam perkembangan kajian teologi Islam muncul seorang pemikir Islam yang berperan penting dalam pembaharuan perspektif teologi Islam. Seorang cendekiawan Islam yang bijaksana bernama Abu Mansur Al-Maturidi menyampaikan konsep-konsep yang sangat penting dalam karya teologisnya. Kita akan mempelajari pemikiran Al-Maturidi dalam Jurnal ini, yang membangun hubungan antara dimensi teologis masa lalu yang berbasis Rasional-Kausal dan relevansinya terhadap spirit teologis manusia modern.

Meminjam istilah Masdar F. Mas'udi bahwa terdapat dua tipologi teologi. Yaitu: Teologi Dialektika Retorik atau Doktrin dan Teologi Dialektika Empirik. Jika yang pertama efektif dalam ruang doktrinasi, cenderung formal dan bersifat tertutup. maka, yang kedua

mengambil peran aktif untuk mentransformasikan ranah teologi pada hal praktis dalam masyarakat yang dinamis dan menunjukkan eksistensi fleksibilitas Islam di setiap waktu dan zaman¹.

Bahkan, konsep-konsep teologi modern hari ini seperti *Theology of Development*, *Theology of Peace*, Tauhid Sosial, Teologi Pembebasan merupakan buah daripada tipologi-teologi yang kedua². Sehingga dalam penulisan Jurnal ini, penulis akan mengkaji relevansi-sintesis pemikiran Al-Maturidi terhadap masyarakat modern yang cenderung ingin disajikannya pembahasan teologi berbasis rasional-kausal. Sebab, demikian menyentuh langsung pada aspek praktis keseharian.

Tulisan ini, turut merangkum hasil utama dan menjelaskan bagaimana pemikiran Al-Maturidi mempengaruhi pemahaman teologi Islam di era modern, melalui pengaruh paham rasional Mu'tazilah yang dianggap relevan dengan kebutuhan spiritual manusia modern. Selamat menikmati perjalanan ini melalui sintesis teologis yang memadukan masa lalu, kini, dan masa depan. Melakukan analisis mendalam tentang pemikiran Al-Maturidi akan memberi kita pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana teologi Islam berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Tentunya, tetap meng-eksplorasi nalar rasional tanpa harus menjadi Mu'tazilah.

Profil Abu Mansur Al-Maturidi

Seorang imam, ahli fiqih, dan pendiri aliran Al-Maturidiyah yang bermadzhab Hanafi adalah Abu Mansur Al-Maturidi, bernama lengkap Abu Mansur Muhammad bin Muhammad bin Mahmud Al-Maturidi Al-Ansari. Al-Maturidi wafat pada tahun 333 Hijriyah. Dia lahir di Maturid, Samarkand, dan tanggal kelahirannya sulit ditemukan³. Keterangan yang jelas terkait tanggal kelahiran Al-Maturidi hanya berasal dari Ayub Ali Al-Nasyar Al-Syammi yang mencantumkan pada tanggal 248 H / 862 M⁴

Sahabat Rasulullah SAW, Abu Ayub Khalid bin Zaid bin Kulayb Al-Ansari, pernah mengunjunginya saat awal hijrah ke Madinah, Nasab Al-Maturidi bersambung pada sahabat Nabi ini. Beliau juga dikenal sebagai Muhammad bin Mahmud Al-Maturidi, dan namanya

¹ Masdar F. Mas'udi, *Telaah Kritis atas Teologi Mu'tazilah dalam Budhy Munawar Rahman, Konstektualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Paramadina: Jakarta, 1995) Hal. 123-130

² Masturin, *Khazanah Intelektual Teologi Maturidiyah* (Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol 8 No 1, Juni 2014) Hal. 163-165

³ Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunnah wal Jama'ah dalam Persepsi dan Tradisi NU*, (Lantabora Press: Jakarta, 2005) Hal. 24

⁴ Ayub Ali Al-Nasyar Al-Syammi, *Nasy'ahnal Fikr al Falsafi fi al-Islam* (Dar al-Fikr: Mesir, 1397 M) Hal. 216

diambil dari tempat kelahirannya. Selain memajukan pemikiran Islam, khususnya ilmu kalam, Al-Maturidi telah mengajarkan ilmunya kepada murid-muridnya dan masyarakat umum.

1. Latar Pendidikan dan Keilmuan

Di kota kelahirannya, Maturid, dekat Samarkand di wilayah Transoxiana, Asia Tengah, yang sekarang di Uzbekistan, Al-Maturidi mendapatkan pendidikan awalnya. Selama pendidikannya, al-Maturidi belajar dari banyak guru terkenal, seperti Abi Nasr Al-'Iyadhi dan Abu Bakar Ahmad Al-Janzani. Dia juga belajar dari Abi Sulaiman Al-Janzani, Muhammad, dan Abi Hanifah Al-Zabidi.

Ajaran Abu Hanifah, yang menekankan penggunaan rasio dalam pemikiran teologis, sangat memengaruhi pemikiran keagamaan al-Maturidi. Dibesarkan di Samarkand, di mana hadits tidak berkembang seperti di tempat lain, al-Maturidi menggunakan akal atau rasio untuk memecahkan masalah keagamaan. Ini menunjukkan perhatian besar al-Maturidi terhadap Islam dan perkembangan ilmu pengetahuan, yang pada masa hidupnya menjadi pusat perkembangan ilmu dan kebudayaan⁵.

2. Posisi dan Pengaruhnya dalam Perkembangan Teologi Islam

Teologi Maturidiyah relevan dengan dunia kontemporer yang rasional dan sekuler ketika kita melihat sintesa pemikiran al-Maturidi terhadap modernitas. Sebagai tokoh teologi Islam yang independen, Al-Maturidi menciptakan teori pengetahuan yang menggabungkan akal dan tradisi. Dia memperhatikan peran akal dalam wahyu saat berpikir tentang manusia, Tuhan, dan alam.

Teologi Maturidiyah juga dianggap sangat relevan untuk membangun peradaban Islam kontemporer yang berbasis pada Adz-Dzikr (mengingat Tuhan) dan Al-Fikr (berpikir). Teologi Asy'ariyah dan teolog modern seperti Muhammad Abduh dipengaruhi oleh pemikiran rasional al-Maturidi.

Selain itu, Al-Maturidi menangani masalah teologis yang muncul sebagai akibat dari perbedaan perspektif politik dan dampak budaya dari Hellenisme rasional. Hal-hal seperti dosa besar, kehendak bebas manusia, dan penggunaan akal adalah contoh dari masalah teologis yang muncul. Dalam diskusi tentang penciptaan alam, Al-Maturidi memberikan argumen rasional. Ini adalah upaya untuk melindungi ajaran Islam dari pengaruh dari filsafat Indo-Iranian, Yahudi-Kristen, dan Yunani.

⁵ Farkhan Fuady & Nur Alfianti, *Jejak Pemikiran Abu Mansur Al-Maturidi dan Abu Lais Al-Samarqandi Tentang Keimanan* (Jurnal Pemikiran Islam Vol. 1 No. 2, 2021) Hal. 123

Perkembangan faham Maturidiyyah berbeda dengan Asy'ariyyah. secara geografis, paham Asy'ariy berkembang di Bashrah yang merupakan lokasi berpengaruh pada perkembangan Islam, sedangkan Maturidiyyah mendapatkan pengaruhnya pada daerah timur Jauh, Asia Tengah. maka, sangat wajar jika penyebarannya tidak semasif Asy'ariyyah⁶.

Terlebih, dalam faktor politik, Al-Mutawakkil selaku khalifah kala itu menentang habis-habisan Faham Mu'tazilah yang berkarakter rasionalis. ini berdampak pada Maturidiyyah sehingga tidak bisa berkembang dengan optimal, karena ada campur tangan kekuasaan saat itu dalam memasifkan faham Asy'ariyyah yang condong pada tradisional⁷.

Secara keseluruhan, Maturidiyah, yang termasuk dalam golongan teologi Sunni, telah memberikan kontribusi yang signifikan untuk pembicaraan teologi Islam. Namun, penelitian tentang Maturidiyah tidak seintensif penelitian Asy'ariyah, dan literatur tentang pemikiran al-Maturidi masih sangat terbatas.

Mu'tazilah & Teologi Al-Maturidi

Mu'tazilah adalah sebuah aliran teologi Islam yang sangat menekankan betapa pentingnya akal dan rasionalitas dalam memahami agama. Aliran ini muncul sebagai reaksi terhadap literalisme yang dianut oleh sebagian kelompok Islam, dan berusaha untuk menyelaraskan ajaran agama dengan prinsip-prinsip akal budi. Didirikan oleh Washil bin Atha yang kala itu keluar dari majelis Hasan al-Bashri setelah perdebatan terkait posisi seorang Mukmin yang melakukan dosa besar.

Lima prinsip dasar Mu'tazilah dikenal sebagai *Al-Ushul Al-Khamsah*. Prinsip-prinsip ini terdiri dari *at-Tawhid* (menegaskan keesaan Tuhan), *al-Adl* (keadilan Tuhan), *al-Wa'd wa al-Wa'id* (janji dan ancaman Tuhan), *al-Manzilah Bayn al-Manzilatain* (posisi di antara dua posisi), dan *al-Amr bi al-Ma'ruf wa an-Nahyi 'an al-Munkar* (memerintahkan yang baik dan melarang yang buruk). Mu'tazilah menggunakan akal sebagai alat untuk memahami dan menafsirkan teks agama dalam konteks rasionalitas, mentakwilkan ayat-ayat yang sekiranya sukar diterima oleh akal menjadi bisa diterima⁸.

1. Rasionalitas Al-Maturidi

⁶ Udi Mufrodi Mawardi, *Pemikiran Teologi Al-Maturidi* (Jurnal Al-Fath Vol. 01 No. 1, 2007) Hal. 11

⁷ Ignaz Goldziher, *Pengantar Teologi dan Hukum Islam*. (INIS: Jakarta, 1991) Hal. 72

⁸ Muhyidin & Nasihin, *Rasionalitas Teologi Mu'tazilah* (Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan Vol. 15 No. 02, 2020) Hal. 79

Peran akal dalam memahami wahyu dan menetapkan keyakinan mendapatkan tempat yang sangat penting dalam teologi yang dikembangkan oleh Abu Mansur Al-Maturidi. Dengan mengikuti pemikiran Abu Hanifah, membawa dimensi baru dalam interpretasi teologis dengan memberikan perhatian khusus pada peran akal⁹.

Al-Maturidi mengatakan bahwa akal dan wahyu adalah dua komponen pemahaman agama yang saling melengkapi, bukan dua entitas yang bertentangan. Dia percaya bahwa akal adalah alat penting yang digunakan untuk menerima dan memahami wahyu. Sebagai sumber utama ajaran Islam, wahyu memberikan petunjuk dan arahan yang tidak dapat dipahami sepenuhnya tanpa akal. Dengan demikian, Al-Maturidi menekankan betapa pentingnya mengimbangi teks yang muhkamat—yaitu ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki makna yang jelas—dengan interpretasi yang berbasis akal¹⁰.

Selain itu, Al-Maturidi membuat teologi Abu Hanifah lebih rasional dan filosofis. Ini menunjukkan bahwa ia tidak hanya menerima pendekatan rasional untuk memahami ajaran Islam, tetapi juga mengintegrasikannya dengan cara yang unik. Dengan pendekatan ini, teologinya berbeda dengan teologi Asy'ari yang lebih tradisional, di mana peran akal tidak sebesar dalam teologi Al-Maturidi. Pendekatan ini menghasilkan suatu sintesis yang menggabungkan elemen-elemen rasional dengan dalil-dalil agama¹¹.

Selain itu, Al-Maturidi memungkinkan kajian teologi ilmiah. Ia tidak menggabungkan ajaran Islam dengan filsafat Yunani secara langsung, tetapi ia mengakui pentingnya pendekatan ilmiah yang berpijak pada teks agama. Pendekatan ini menunjukkan bahwa ia memandang ilmu pengetahuan sebagai bagian penting dari teologi, yang dapat bekerja sama dengan satu sama lain selama keduanya tidak bertentangan¹².

Dengan demikian, teologi Al-Maturidi menjadi representasi luar biasa dari upaya Islam untuk mengintegrasikan akal dan wahyu. Ia mengadopsi pendekatan yang memungkinkan pemahaman agama yang lebih mendalam dan rasional, sambil mempertahankan aspek-aspek penting dari ajaran Islam itu sendiri.

2. Rasionalitas Mu'tazilah

⁹ Abu Mansur Al-Maturidi, *Kitab at-Tauhid*, (Al-Maktabah Al-Silamiyah: Istanbul, 1979) Hal. 36-46

¹⁰ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (UI Press: Jakarta, 1986) Hal. 101

¹¹ Harun Nasution, *Falsafat Agama* (Bulan Bintang: Jakarta, 1973) Hal. 4-5

¹² Abu Mansur Al-Maturidi, *Ta'wilat Ahlussunnah*, (Dar al-Kutub: Kairo, 1971) Hal. 27

Pendekatan aliran Mu'tazilah terhadap teologi Islam mengutamakan elemen rasionalitas. Aliran ini dianggap sebagai kaum teologi pertama yang memasukkan filosofi ke dalam diskusi teologis Islam¹³. Mereka dikenal sebagai kaum rasionalis Islam karena mereka sering menggunakan penalaran akal saat membahas masalah teologi. Dalam memahami al-Qur'an dan Hadits, Mu'tazilah mengedepankan akal (rasional) di atas teks ayat (nash), menunjukkan preferensi mereka terhadap pendekatan rasional dalam memahami agama¹⁴. Ketika terjadi perbedaan antara pendapat akal dan keterangan wahyu, Mu'tazilah berpendapat bahwa akal harus berusaha mencari dan menganalisa makna sebenarnya yang dibawa oleh wahyu, menegaskan dominasi metode rasional dalam pendekatan mereka¹⁵.

Menurut Mu'tazilah, akal adalah anugerah Tuhan yang harus digunakan untuk memahami kehendak-Nya yang terungkap dalam teks agama, seperti Al-Qur'an dan Hadits. Berikut adalah beberapa cara akal digunakan dalam pendekatan mereka terhadap teks agama¹⁶:

- **Takwil atau Penafsiran Metaforis:** Mu'tazilah menggunakan akal untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang secara lahiriah tampak bertentangan dengan konsep keesaan dan keadilan Tuhan. Sebagai upaya untuk menghindari gambaran kejisiman Tuhan, mereka mengubah arti kata-kata tersebut ke dalam arti yang lebih sesuai dengan norma bahasa Arab.
- **Penolakan Antropomorfisme:** Mu'tazilah menolak antropomorfisme dalam upaya memurnikan gagasan keesaan Tuhan. Mereka memulai dengan ayat dalam Al-Qur'an yang menyatakan bahwa tidak ada sesuatu pun yang menyerupai Tuhan (tidak ada sesuatu yang menyerupai Tuhan). Dengan menggunakan akal, kita dapat memahami bahwa sifat-sifat Tuhan tidak dapat ditafsirkan secara literal seperti sifat-sifat makhluk.
- **Keadilan Tuhan (*al-Adl*):** Menurut Mu'tazilah, Tuhan adalah adil dan tidak akan pernah berbuat kejam. Akal membantu kita memahami bahwa keadilan Tuhan meliputi segala sesuatu di alam semesta ini dan bahwa kebebasan yang diberikan kepada manusia adalah bagian dari keadilan Tuhan juga.

¹³ Mawardy Hatta, *Aliran Mu'tazilah Dalam Lintasan Sejarah Pemikiran Islam* (Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 12, No. 1, 2013) Hal. 95

¹⁴ Afrizal M, *Ibn Rusyd: Tujuh Perdebatan Utama dalam Teologi Islam* (Erlangga: Jakarta, 2006) Hal. 18

¹⁵ Jamaluddin & Shabri Shaleh Anwar, *Ilmu Kalam: Khazanah Intelektual Pemikiran dalam Islam* (Indragiri Penerbit: Indragiri Hilir, 2020) Hal. 18

¹⁶ Muhyidin & Nasihin, *Rasionalitas Teologi Mu'tazilah* (Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan Vol. 15 No. 02, 2020) Hal. 79

- **Pembuktian Eksistensi Tuhan:** Mu'tazilah menggunakan rasionalitas untuk membuktikan eksistensi Tuhan.

Relevansinya terhadap respon modernitas yang diangkat dalam permasalahan urgensi pergeseran nalar teologis adalah bahwa dengan basis rasional, paham Mu'tazilah diharapkan mampu meng-akomodir kehausan spiritual masyarakat modern. Namun, penulisan ini memiliki tujuan bahwa tidak harus menjadi Mu'tazilah untuk menjadi rasional. Sebab Ahlussunnah wal Jama'ah juga memiliki Abu Mansur Al-Maturidi yang mengembangkan sekaligus mengakomodir pendekatan teologi berbasis rasio dalam bangunan faham Maturidiyah

Modernitas & Tuntutan Kontemporer

Masyarakat modern merupakan masyarakat yang sudah tidak terikat pada adat-istiadat. Adat-istiadat yang menghambat kemajuan segera ditinggalkan untuk mengadopsi nilai-nilai baru yang secara rasional diyakini membawa kemajuan, sehingga mudah menerima ide-ide baru¹⁷ (Sinaga, 1988). Amiruddin menyatakan bahwa solidaritas sosial organis dimiliki oleh masyarakat modern. Chairuddin menjelaskan bahwa solidaritas sosial organis didasarkan pada spesialisasi. muncul sebagai akibat dari rasa saling ketergantungan secara fungsional antara kelompok¹⁸.

Revolusi kebudayaan, yang merupakan pencapaian terbesar dalam sejarah peradaban manusia, menciptakan masyarakat modern, yang memungkinkan umat manusia untuk memperoleh pemahaman rasional tentang dunia setelah kebekuan pemikiran Abad Pertengahan. Semangat Renaissance membawa perubahan besar dalam cara berpikir dan bertindak, memungkinkan masyarakat untuk menerima inovasi teknologi dan memperluas kekuasaan kapitalisme sebagai bagian dari kehidupan modern mereka. Inilah yang mendorong modernisasi¹⁹.

1. Identifikasi Tantangan Teologi Islam dalam Konteks Modern

Modernisasi yang merupakan Transformasi dari masyarakat tradisional menjadi modern, ditandai dengan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, politik, sosial, dan budaya, sering dikaitkan dengan modernisasi, industrialisasi, urbanisasi, peningkatan pendidikan, dan penyebaran teknologi.

¹⁷ Dannerius Sinaga, *Sosiologi dan Antropologi* (Intan Pariwara: Palembang, 1988) Hal. 156

¹⁸ OK. Chairuddin, *Sosiologi Hukum* (Sinar Grafika: Jakarta, 1993) Hal. 116

¹⁹ Khoirul Faizin, *Teologi Kapitalistik: Catatan atas Cara Pandang Masyarakat Modern Terhadap Agama* (Jurnal Tsaqafah Vol. 7 No. 2, 2011) Hal. 322

Modernisasi juga melibatkan perubahan dalam nilai-nilai dan norma sosial, yang mengarah pada peningkatan rasionalitas, sekularisasi, dan individuisasi. Terdengar menarik, namun membawa problema baru seperti:

- **Alienasi:** Dalam masyarakat modern, individu sering kali merasa terasing dari komunitas dan lingkungan sosialnya, yang dapat menyebabkan rasa kesepian dan kehilangan makna hidup
- **Materialisme:** Fokus yang berlebihan pada konsumsi dan akumulasi materi sering kali menggantikan nilai-nilai spiritual dan kepuasan batin, yang dapat menyebabkan kekosongan spiritual
- **Hilangnya Tradisi:** Modernisasi sering kali mengikis tradisi dan praktik keagamaan yang telah lama menjadi sumber kebijaksanaan dan panduan spiritual bagi banyak masyarakat. Agama yang semestinya menjadi sumber nilai kehidupan, harus dipaksa untuk masuk pada wilayah profan²⁰
- **Krisis Identitas:** Perubahan cepat dan konstan dalam masyarakat modern dapat menyebabkan ketidakpastian tentang identitas diri dan tempat seseorang dalam dunia, yang dapat menimbulkan kecemasan eksistensial
- **Privatisasi Agama:** Agama dan spiritualitas menjadi semakin dipandang sebagai urusan pribadi, yang mengurangi peran komunitas dalam mendukung kehidupan spiritual individu.
- **Kehilangan Komunitas:** Modernisasi sering kali mengarah pada gaya hidup yang lebih individualistik, yang mengurangi ikatan komunitas dan dukungan sosial yang dulu membantu individu dalam menghadapi tantangan hidup.

2. Relevansi Pemikiran Al-Maturidi Menjawab Tantangan Modernitas

Teologi Islam, terutama dalam perspektif rasional Al-Maturidi, memiliki kapasitas untuk menjawab sejumlah masalah yang dihadapi oleh masyarakat modern. Ini termasuk materialisme, isolasi, kehilangan tradisi, kehancuran identitas, privatisasi agama, dan hilangnya komunitas dan dukungan sosial komunal. Teologi Islam, dengan pendekatan yang menggabungkan akal dan tradisi seperti yang dikembangkan oleh Al-Maturidi, dapat membantu mengatasi masalah-masalah berikut:

²⁰ Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern* (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 1997) Hal. 115

- **Mengatasi Perasaan Terisolasi:** Teologi Islam, dengan menekankan nilai-nilai moral Islam dan hubungan antara manusia dan Tuhan, dapat membantu orang mengatasi perasaan terisolasi dengan mengarahkan mereka pada sesuatu yang lebih besar dari mereka sendiri. Memahami bahwa manusia memiliki tanggung jawab sosial dan moral sebagai khalifah (pemimpin) di bumi dapat membuat Anda merasa lebih dekat dengan alam dan masyarakat.
- **Melawan Materialisme:** Teologi Maturidiyah mengajarkan nilai-nilai spiritual dan moral yang menekankan bahwa hubungan dengan Tuhan dan pengabdian kepada-Nya adalah cara terbaik untuk mencapai kebahagiaan dan kepuasan, bukan hanya melalui pencapaian materi. Ini dapat membantu mengurangi keinginan untuk materialisme yang sering terjadi di masyarakat kontemporer.
- **Mempertahankan Tradisi:** Teologi Islam mendorong pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam dan tradisi-tradisinya. Ini dapat membantu menjaga tradisi Islam tetap hidup dan mencegah nilai-nilai dan praktik tradisional hilang dari masyarakat modern²¹.
- **Menangani Krisis Identitas:** Teologi Islam dapat membantu orang Muslim memahami identitas mereka. Memiliki pemahaman tentang peran mereka sebagai hamba Allah dan waris ajaran Nabi Muhammad (Saw) dapat membantu orang merasa lebih yakin tentang siapa mereka sebenarnya.
- **Mencegah Privatisasi Agama:** Teologi Maturidiyah dapat membantu mencegah privatisasi agama dengan menekankan nilai-nilai moral dan sosial dalam ajaran Islam. Teologi ini mendorong orang untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial dan berbagi nilai agama dengan orang lain.
- **Menghidupkan Kembali Komunitas dan Dukungan Sosial:** Teologi Islam mendorong membangun komunitas Muslim yang kuat dan saling mendukung. Konsep dukungan sosial komunal diperkuat oleh prinsip-prinsip seperti zakat, yang merupakan sumbangan wajib kepada mereka yang membutuhkan, dan ukhuwah, yang merupakan konsep persaudaraan²².

Dalam hal ini, teologi Islam, menurut pandangan rasional Al-Maturidi, dapat menawarkan kerangka kerja yang kuat untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat kontemporer. Ini didasarkan pada pemahaman yang mendalam tentang ajaran

²¹ Muhammad Arifin, *Teologi Rasional Perspektif Pemikiran Harun Nasution* (LKKI: Riau, 2021) Hal. 75

²² Udung Hari Darifah, Nurwadjah Ahmad & Andewi Suhartini, *Perkembangan Teologi Islam Klasik dan Modern* (J-KIP: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan Vol. 2 No. 3 2021) Hal. 271

Islam, penerapan nilai-nilai etika, dan penekanan pada hubungan antara manusia dan Tuhan. Teologi Islam dapat berfungsi sebagai sumber inspirasi dan panduan untuk menjalani kehidupan yang bermakna dalam dunia yang selalu berubah.

Sintesis Teologis Al-Maturidi

Jika kita ingin mengidentifikasi pemahaman Al-Maturidi dalam menjembatani Mu'tazilah dalam menjawab masalah manusia kontemporer, kita harus melihat bagaimana prinsip teologis mereka dapat diterapkan pada masalah seperti alienasi, materialisme, hilangnya tradisi, krisis identitas, dan privatisasi agama. Kedua pendekatan ini berfokus pada penggunaan akal dan rasionalitas dalam memahami agama, yang dapat memberikan wawasan penting dalam konteks kontemporer.

Berikut adalah tabel komparasi yang menunjukkan bagaimana pendekatan Al-Maturidi dan Mu'tazilah dapat diterapkan pada berbagai persoalan manusia modern:

Aspek	Pendekatan Al-Maturidi	Pendekatan Mu'tazilah
Alienasi	Keseimbangan antara akal dan wahyu untuk menemukan makna, mengurangi alienasi	Pendekatan kritis dan pribadi dalam memahami agama, menghubungkan individu dengan keyakinan
Materialisme	Imbangan teks agama dan interpretasi akal untuk memahami nilai spiritual	Penolakan terhadap interpretasi literal, penekanan pada etika dan moral
Hilangnya Tradisi	Mengakui pentingnya tradisi dan interpretasi rasional untuk menjembatani tradisi lama dan modern	Pemahaman agama yang lebih adaptif dan pribadi, menggantikan praktik tradisional
Krisis Identitas	Keseimbangan akal dan wahyu untuk fondasi identitas yang stabil	Penggunaan akal untuk pertanyaan dan pemahaman pribadi yang kritis
Privatisasi Agama	Menyeimbangkan pandangan pribadi dengan dukungan komunal	Mendorong dialog reflektif, mengatasi isolasi akibat privatisasi agama

Tabel ini menunjukkan bagaimana kedua pendekatan teologis tersebut dapat membantu dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dalam masyarakat modern, dengan masing-masing memberikan perspektif yang unik dan berguna.

Kita dapat menemukan cara-cara baru untuk menerapkan prinsip-prinsip teologis Islam dalam menghadapi tantangan-tantangan yang dihadapi oleh manusia modern dengan menggabungkan pemikiran Al-Maturidi dan Mu'tazilah. Metode ini membantu orang menemukan keseimbangan antara tradisi dan modernitas, memungkinkan mereka untuk

mengintegrasikan iman mereka ke dalam kehidupan modern dengan cara yang bermakna dan relevan.

Kesimpulan

Dalam Jurnal ini, kita telah mengeksplorasi pentingnya pendekatan kritis dan pribadi dalam memahami agama, khususnya dalam tradisi Islam. Kontribusi Abu Mansur Al-Maturidi pada abad ke-9 telah berperan penting dalam membentuk pemahaman teologi Islam yang rasional dan kontekstual, yang relevan dengan tantangan zaman modern . Melalui integrasi antara akal dan tradisi, teologi Al-Maturidi menawarkan kerangka kerja yang tidak hanya memperkaya secara spiritual tetapi juga memuaskan secara intelektual, mengatasi isu-isu kontemporer seperti alienasi, materialisme, dan pengikisan komunitas.

Sekolah pemikiran Maturidi, dengan penekanannya pada akal dan interpretasi yang seimbang terhadap teks-teks agama, menyediakan perspektif yang berharga bagi individu yang berusaha untuk mendamaikan iman mereka dengan kompleksitas dunia modern

Bibliografi yang disertakan dalam Jurnal ini berfungsi sebagai sumber daya untuk eksplorasi lebih lanjut mengenai warisan intelektual yang kaya yang menginformasikan pendekatan ini terhadap teologi Islam, yang terus relevan dalam masyarakat rasional dan sekuler kontemporer kita.

Dengan memahami tantangan-tantangan yang dihadapi oleh teologi Islam dalam konteks modern, kita dapat menemukan cara-cara baru untuk menerapkan prinsip-prinsip teologis Islam dalam menghadapi tantangan-tantangan yang dihadapi oleh manusia modern. Ini termasuk mengatasi perasaan terisolasi, materialisme yang berlebihan, dan hilangnya tradisi yang telah lama menjadi sumber kebijaksanaan dan panduan spiritual . Dengan demikian, teologi Islam, khususnya pendekatan yang dikembangkan oleh Al-Maturidi, dapat membantu kita menavigasi kompleksitas kehidupan modern dengan cara yang bermakna dan relevan .

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maturidi, A. M. (1971). *Ta'wilat Ahlussunnah*. Kairo: Dar al-Kutub.
- Al-Maturidi, A. M. (1979). *Kitab Al-Tauhid*. Istanbul: Al-Maktabah Al-Silamiyah.
- Al-Syammi, A. A.-N. (1397 H). *Nasy'ahnal Fikr al Falsafi fi al-Islam*. Mesir: Dar al-Fikr.
- Arifin, M. (2021). *Teologi Rasional Perspektif Pemikiran Harun Nasution* . Riau: LKKI.
- Chairuddin, O. (1993). *Sosiologi Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Faizin, K. (2011). Teologi Kapitalistik: Catatan atas Cara Pandang Masyarakat Modern Terhadap Agama. *Jurnal Tsaqqafah Vol. 7 No. 2*, 322.
- Farkhan Fuady & Nur Alfianti. (2021). Jejak Pemikiran Abu Mansur Al-Maturidi dan Abu Lais Al-Samarqandi Tentang Keimanan. *Jurnal Pemikiran Islam Vol. 1 No. 2*, 123.
- Goldziher, I. (1991). *Pengantar Teologi dan Hukum Islam*. Jakarta: INIS.
- Hasan, M. T. (2005). *Ahlussunnah wal Jama'ah dalam Persepsi dan Tradisi NU*. Jakarta: Lantabora Press.
- Hatta, M. (2013). Aliran Mu'tazilah dalam Lintas Sejarah Pemikiran Islam. *Jurnal Ilmu Ushuluddin Vol. 12 Bo. 1*, 95.
- Jamaluddin & Shabri Shaleh Anwar. (2020). *Ilmu Kalam: Khazanah Intelektual Pemikiran dalam Islam*. Indragiri Hilir: Inragiri Publishing.
- M, A. (2006). *Ibn Rusyd: Tujuh Perdebatan Utama dalam Teologi Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Masturin. (2014). Khazanah Intelektual Teologi Maturidiyah. *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol 8 No 1, Juni* , 163-165.
- Mas'udi, M. F. (1995). *Telaah Kritis atas Teologi Mu'tazilah dalam Budhy Munawar Rahman, Konstektualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* . Jakarta: Paramadina.
- Mawardi, U. M. (2007). Pemikiran Teologi Al-Maturidi . *Jurnal Al-Fath Vol. 01 No. 1* , 11.
- Muhyidin & Nasihin . (2020). Rasionalitas Teologi Mu'tazilah . *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan Vol. 15 No. 02* , 79.
- Nashir, H. (1997). *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nasutio, H. (1973). *Falsafat Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.

Nasution, H. (1986). *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* . Jakarta: UI Press.

Sinaga, D. (1988). *Sosiologi dan Antropologi*. Palembang: Intan Pariwara.

Udung Hari Darifah, Nurwadjah Ahmad & Andewi Suhartini. (2021). Perkembangan Teologi Islam Klasik dan Modern . *J-KIP: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan* Vol. 2 No. 3, 271.